

KONSEP-KONSEP DASAR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MENURUT KARAKTER ISLAM

Tanri Aulia Putri

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

tanriaulia151294@gmail.com

Abstract: Nowadays, character building the formation of characters according to Islamic characters is very difficult to find. Therefore, the author wanted to discuss the character of student in an education according to an Islamic perspective. The purpose of this study was to see if there are still Islamic characters applied in schools in the formation of students' character. The research method used is research based paper. The results found that there were still schools that applied basic Islamic concepts in shaping the character of students in schools and still being applied.

Keywords: Character building, Islamic perspective, students

Abstrak: Saat ini pembentukan karakter pembentukan karakter sesuai karakter Islami sangat sulit ditemukan. Oleh karena itu, penulis ingin membahas tentang karakter peserta didik dalam sebuah pendidikan menurut perspektif Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah masih ada karakter islami yang diterapkan di sekolah dalam pembentukan karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian paper based. Hasil penelitian menemukan bahwa masih ada sekolah yang menerapkan konsep dasar Islam dalam membentuk karakter siswa di sekolah dan masih diterapkan.

Kata Kunci: Pembentukan karakter, Pandangan Islam, siswa

Pendahuluan

Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada bangsa kita akhir-akhir ini bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses yang panjang. Potret kekerasan, kebrutalan, dan ketidakjujuran anak-anak bangsa yang ditampilkan oleh media baik cetak maupun elektronik sekarang ini sudah melewati proses panjang. Budaya seperti itu tidak hanya melanda rakyat umum yang kurang pendidikan, tetapi sudah sampai pada masyarakat yang terdidik, seperti pelajar dan mahasiswa, bahkan juga melanda para elite bangsa ini. Seperti pada saat ini, beberapa kasus perusakan karakter yang serin kita liat di sekola- sekola baik formal maupun informal, siswa tidak lai ormat kepada pendiidiknya. Ketika mereka berjumpa dan berpapasan, mereka merasa acu tak acu, tidak memberikan salam tauapun menyapa. Dsb. Pendidikan yang merupakan agent of change harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa kita. Karena itu, pendidikan kita perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang 2 memiliki karakter mulia. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (character building) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.

Menurut Marzuki (2008) , dalam pengembangan kepribadian Islam, hal yang paling utama adalah pengembangan hati (*qalb*). Hati yaitu tempat bermuara segala hal kebaikan ilahiyah karena ruh ada didalamnya. Secara psikologis, hati adalah cerminan baik buruk seseorang. Rasulullah SAW bersabda:
“Ketahuilah bahwa dalam jasad terdapat mudghah yang apabila ia baik maka baik pula seluruh tubuh dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh; ketahuilah, mudghah itu adalah qalb. (HR. Al-Bukhari dari Nu'man bin basyir).”

Dapat diartikan bahwasanya ketika siswa memiliki hati yang baik, maka perilaku baik juga akan terpancar pada diri siswa itu sendiri.”

Dalam hal ini, siswa dapat dan mampu mengendalikan hatinya untuk menciptakan karakter-karakter yang baik karena siswa pun mendapatkan (*qalb*) yang baik juga. Menurut Gymnastiar (2006), mengendalikan hati dilakukan agar potensi positifbisa berkembang maksimal mengiring kemampuan berfikir dan bertindak sehingga sejujur sikapnya menjadi positif, dan potensi negatifnya segera terdektesi dan dikendalikan sehingga tidak berubah menjadi tindakan yang negatif.

Untuk mewujudkan pendidikan seperti di atas, para peserta didik (siswa dan mahasiswa) harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter mulia. Pendidikan seperti ini dapat memberi arah kepada para peserta didik setelah menerima berbagai ilmu maupun pengetahuan dalam bidang studi (jurusan) masing-masing, sehingga mereka dapat mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat dengan tetap berpatokan pada nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang universal. Arah dan tujuan pendidikan nasional kita, seperti diamanatkan oleh UUD 1945, adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia. Hal ini bertujuan tunjuk membentuk karakter dan kepribadian siswa menjadi karakter Qur’ani. Keluarnya undang-undang tentang sistem pendidikan

nasional (sisdiknas), yakni UU no. 20 tahun 2003, menegaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional kita.

Pada pasal 3 UU ini ditegaskan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Misi besar pendidikan nasional seperti di atas menuntut semua pelaksana pendidikan di memiliki kepedulian yang tinggi akan masalah moral atau karakter. Seperti halnya dapat kita lihat di MTS Negeri Sleman Yogyakarta, ketika siswa memiliki karakter yang baik, mereka mempunyai rasa sopan santun yang tinggi seperti Mengucapkan salam dan berjabat tangan, Berdoa dan membaca asmaul husna, Tadarus Al-Qur'an, Shalat dhuha berjamaah, Shalat dzuhur berjamaah dan masih banyak kegiatan pembentukan karakter yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah library research karna merujuk kepada pendapat-pendapat para tokoh untuk menemukan makna orisinalitas dalam pembahasan hakikat dan kepribadian peserta didik. Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis konten dari sumber data berupa sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan siswa dan kepribadian peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

1. Hakikat dan kepribadian Peserta Didik

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, di MTS Negeri Sleman Yogyakarta Peserta didik sudah menerapkan nilai-nilai karakter yang baik sesuai dengan karakter Islam. Ketika sekolah memiliki program yang baik, maka karakter keislaman juga sangat mudah untuk diterapkan dan menjadi suatu kebiasaan bagi peserta didik.

Kita tahu bahwa peserta didik merupakan bagian dalam sistem pendidikan Islam, peserta didik merupakan objek dalam transformasi pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, keberadaan sistem pendidikan tidak akan berjalan. Istilah peserta didik dalam tasawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar, mensucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan. Menurut Muhammad Abduh, peserta didik adalah semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Keduanya memiliki kesamaan dalam hal pendidikan. Oleh karena itulah nilai-nilai karakter keislaman harus diterapkan sebagai bekal dan fondasi peserta didik untuk memiliki karakter yang baik sesuai dengan karakter Islami.

Menurut Quraish Shihab dalam wawasan Al-Qur'an (1996) ada tiga kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia, yakni menggunakan kata yang terdiri dari *alif*, *nun* dan *sin* semacam *insan*, *ins*, *nas* menggunakan kata *basyar*; menggunakan kata *Bani Adam*.

Manusia terambil dari akar kata *insan* dari akar kata *ins* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang Al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (lupa).

Kata insan, digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan. (Purwanto, 2015)

Syamsul Nizar sebagaimana dikutip oleh Ramayulis (2006 hal. 77) mendeskripsikan enam kriteria peserta didik yaitu:

1. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi ia memiliki dunianya sendiri
2. Peserta didik memiliki masa perkembangan dan pertumbuhannya
3. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya.
4. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan rohani memiliki daya akal hati dan nafsu.
5. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia.
6. Peserta didik adalah manusia yang mempunyai potensi yang dapat berkembang secara dinamis

Mendidik siswa dengan nilai-nilai karakter yang baik sesuai dengan syariat islam adalah menjadikannya mempunyai akhlak yang terpuji dan menjauhkannya dari perilaku yang buruk. Pendidikan karakter dalam islam dapat membantu siswa dalam pengontrolan dirinya dan lingkungan sekitarnya juga dapat membantu siswa dalam mengarahkan perbuatannya agar sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Adapun definisi akhlak berasal dari bahasa Arab dari "*Khalaq*" yang menurut bahasa berarti budi pekerti atau tingkah laku. Seperti yang dapat di lihat dalam Al-Quran surah Al Qalam: 4

Wa innaka la'alā khuluqin 'aẓīm

Artinya: Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.

Selanjutnya, pengertian akhlak yang baik juga di jelaskan di dalam surat Asy-Syu'ara: 137

In hāzā illā khuluqul-awwalīn

Artinya: (agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu.

Tingkah laku menurut pandangan beberapa ahli memiliki artian sebagai berikut:

- a. Ibnu Miskawih memberi definisi akhlak adalah keadaa jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu.
- b. Imam Ghazali mengartikan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- c. Menurut Prof. K.H Farid Ma'ruf definisi akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.

Dari definisi akhlak tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah:

- a. Akhlak merupakan cerminan dari diri seseorang
- b. Akhlak merupakan perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa adanya paksaan dari luar
- c. Akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya tanpa ada maksud lain

2. Etika Peserta Didik

Etika peserta didik yang dicontohkan oleh MTS N Sleman Yogyakarta merupakan etika yang sangat mencerminkan etika Islami yang harus diterapkan di setiap sekolah. Dengan menerapkan etika yang baik, maka peserta didik akan mampu bersaing dengan siapapun dan dapat menjadi peserta didik yang berhasil baik di dunia maupun di akhirat nanti. Peserta didik yang memiliki karakter Islami akan belajar dengan sungguh dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, memiliki sifat *tawadhu* (rendah hati) dan juga lebih memprioritaskan ilmu duniyah sebelum mempelajari ilmu duniawi.

Hal ini juga didukung oleh pandangan Imam Al-Ghazali tentang bagaimana membentuk etika dan sifat religius peserta didik di dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*. Dalam kitab ini disebutkan beberapa metode yang salah satunya yaitu metode keteladanan dan sikap religius peserta didik. Metode keteladanan yang dimaksud adalah metode yang dicontohkan kepada anak atau peserta didik dalam bersikap baik dengan orang yang ada disekitarnya, menghormati orang yang lebih dewasa, menghargai orang yang lebih muda darinya dan menghargai orang yang sebaya dengannya. Menurut Imam al-Ghazali menyebutkan dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* ada beberapa sikap yang harus dimiliki siswa terhadap gurunya yaitu sikap memberi hormat dan salam, tidak banyak berbicara dihadapannya, tidak mengatakan apa yang tidak ditanya oleh gurunya dan tidak bertanya sebelum diberi izin. Memberikan hormat dan salam kepada guru adalah termasuk etika dalam menghormati seseorang yang memberikan ilmu yang bermanfaat kepada kita. Hal ini dapat menumbuhkan rasa peduli dan penghormatan siswa terhadap guru yang sudah membina, mendidik dan mengarahkannya ke arah yang baik yakni pendidikan. Dijelaskan juga oleh Ali bin Muhammad Al Ma'ruf dalam kitab beliau tentang seorang murid yang memberikan hormat dan mengucapkan salam saat bertemu gurunya. (Al-Ma'ruf 2004, hal. 15). Selanjutnya yaitu tidak banyak berbicara dihadapannya. Hal ini dianggap penting karena siswa harus mengetahui batasan-batasan topik pembicaraan yang ingin disampaikan kepada guru agar dapat menghormati dan menghargai posisi guru sebagai pendidik. Selanjutnya yaitu tidak mengatakan apa yang tidak ditanya oleh guru. Adapun saat berbicara dengan guru jangan disamakan posisinya dengan berbicara dengan teman sendiri. Seorang murid harus tahu adab dan tata bicara dengan yang baik dan benar. Habib (2006, hal. 219) mengatakan bahwa ketika Imam Syafi'i berguru kepada Imam Malik, pada saat membuka lembaran daun yang digunakan untuk mencatat, Imam Syafi'i melakukannya perlahan-lahan agar Imam Malik tidak terganggu dengan suara tersebut. Dapat dilihat bahwa siswa harus menjaga sikap dan etikanya ketika berhadapan dengan guru karena guru adalah pendidik dan sekaligus orang tua di

sekolah. Dan juga Imam Al-Ghazali memaparkan dalam kitab *Ayyuhal Walad* tentang pendidikan karakter anak.

3. Pendidikan Al Quran Sebagai Upaya Membentuk Karakter Anak

Pendidikan Al-Qur'an merupakan salah satu metode untuk memberikan pandangan-pandangan Islam dan membentuk karakter peserta didik seperti karakter Islam. Anak yang mendapatkan pembimbingan melalui latihan yang terus menerus dan berkelanjutan akan berdampak pada pembiasaan dan tantangan. Karakter bukan merupakan bakat ataupun bawaan lahir seorang anak, melainkan dari hasil didikan yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus. Menurut Jean Piaget pendidikan yang optimal membutuhkan pengalaman yang menantang bagi si pembelajar, sehingga proses asimilasi dan akomodasi dapat menghasilkan pertumbuhan intelektual.

Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, perasaan (feeling) dan tindakan (action). Pada proses pembimbingan membaca Al Quran tersebut anak dilatih untuk bersabar untuk tidak naik tingkatan membaca Iqra' apabila belum mahir. Dengan kesabaran yang dilatih secara terus-menerus anak terbiasa untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dilatih untuk mengendalikan emosi, dilatih untuk berusaha menggapai prestasi dengan usahanya sendiri dan bukan karena rasa empati yang dimiliki oleh guru. Nilai-nilai karakter pada program belajar sambil bermain pada TPQ Anwarul Qulub melatih anak untuk memiliki sifat kejujuran, toleransi, kehati-hatian, disiplin diri, kerjasama, keberanian dan nilai demokratis. Sehingga penting bagi pendidik dalam hal ini yaitu guru TPQ menerapkan pola asuh yang sesuai dengan masing-masing anak dikarenakan setiap anak memiliki bakat dan watak yang berbeda dikarenakan unsur utama dalam karakter adalah pikiran. TPQ menitikberatkan pengajaran pada pembelajaran membaca Al Qur'an dengan muatan tambahan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian islamiah. Dalam hal ini erat kaitannya dengan pendidik sebagai komponen utama dalam proses pendidikan. Temuan penelitian ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam kaitannya membentuk karakter anak. TPQ Anwarul Qulub memiliki keterbatasan pengajar yaitu hanya berjumlah 2 orang. Adapun metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan keterbatasan guru adalah anak yang diberikan kebebasan dalam belajar sambil bermain. Secara tidak langsung, guru TPQ Anwarul Qulub dalam kaitannya. (Anwar, 2021)

4. Hambatan Pendidikan Al Quran Dalam Upaya Membentuk Karakter Anak

Hambatan dalam pelaksanaan program pendidikan dalam upaya mewujudkan pendidikan karakter anak sesuai dengan karakter Islam adalah karena orang tua pada umumnya hanya memfokuskan anaknya untuk mengembangkan ilmu umum dan pembelajaran agama di kesampingkan seperti memasuki anak ke TPA, pendidikan Islam dan hal lainnya. Dengan demikian, orang tua dan lingkungan juga harus ikut andil dalam pelaksanaan pendidikan karakter Islam kepada anak-anak dengan cara mendidik anak dan menyekolahkan anak di tempat-tempat sekolah yang berbasis Islam maupun pesantren. Dengan demikian, karakter keislaman anak akan terbentuk. Di sisi lain permasalahan yang dihadapi adalah banyaknya peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran di TPQ sedangkan jumlah guru sangat terbatas. Jumlah anak yang melebihi kuota menjadikan proses pembentukan karakter anak menjadi tidak maksimal. TPQ Anwarul Qulub memiliki peserta didik sebanyak 58 anak sedangkan guru yang tersedia hanya 2 guru sehingga 1 guru harus mengawasi dan membimbing 29 anak. Hal ini menjadi hambatan guru ketika pelaksanaan proses belajar mengajar di TPQ berlangsung dalam kaitannya membentuk karakter, akhlak dan budi pekerti peserta didik dikarenakan ketika guru sedang mendengarkan bacaan Al Quran anak secara satu per satu maka anak yang lainnya tidak terawasi. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menghasilkan bahwa pendampingan guru di kelas maupun dikelompok memiliki peran atau center dalam membentuk kepribadian dan menghasilkan kemampuan peserta didik dengan berupaya mempersiapkan proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, metode, media agar pelaksanaan pendidikan dalam berjalan sesuai dengan yang diinginkan (Anwar & Zaenullah, 2020). Perlunya manajemen pendidikan dalam kaitannya terhadap pengembangan dan kualitas seorang guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan program pendidikan (Argawinata, 2016).

5. Guru Profesional dalam Perspektif Islam

Guru sebagai tulang punggung pendidikan Islam memiliki eksistensi yang sangat kuat. Dalam pendidikan Islam menurut Syekh az-Zarnuji (2009: 27) dalam kitabnya *Ta'lim Muta'lim* di antara syarat seseorang untuk dapat belajar dengan sukses adalah menghormati guru sama seperti menghormati ilmu. Santri (siswa) tidak akan memperoleh ilmu dan mendapat manfaatnya tanpa menghormati ilmu dan gurunya. Demikian besar posisi dan fungsi guru sehingga menghormatinya itu lebih baik dibandingkan sekedar mentaatinya. Menurut kitab rujukan utama para santri ini, manusia tidak dianggap kufur karena bermaksiat. Tetapi manusia menjadi kufur karena tidak menghormati atau memuliakan perintah Allah. Dalam lingkungan pondok pesantren sebagai salah satu miniature pendidikan Islam, seorang guru tidak disyaratkan memiliki kualifikasi pendidikan tertentu. Tidak ada catatan sejarahnya seorang guru yang akan mengajar diminta keterangan ijazah pendidikan tertentu. Sekalipun puluhan tahun belajar dari satu pesantren ke pesantren yang lain, bukan ijazah yang dilihat oleh masyarakat tapi kemampuannya (kompetensi) dalam mengamalkan ilmu dan manfaatnya bagi masyarakat. Kompetensi amaliah ini kemudian melahirkan stratifikasi guru agama. Bila hanya lingkup kecil biasanya cukup disebut ustadz. Namun bila pengaruhnya sudah luas apalagi ditambah dengan kemampuannya memimpin pesantren dengan santri banyak, maka akan tersanding sertifikat gelar Kyai (di Sunda *ajeungan*). Tidak setiap orang bisa memperoleh sertifikat ini, karena masyarakat memberikan khusus kepada orang tertentu dengan kriteria tertentu. Bahkan bila ada guru agama yang telah mencapai gelar terhormat ini kemudian memiliki sifat dan sikap yang tidak sesuai dengan kualifikasinya, maka gelar tersebut akan dicabut kembali oleh masyarakat. (Natsir, 2007: 27).

Dalam perspektif Islam, seorang pendidik (guru) akan berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki pikiran kreatif dan terpadu serta mempunyai kompetensi profesional religius. (Muhaimin, 1999: 115) Yang dimaksud kompetensi profesional religius sebagaimana di atas adalah kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional. Artinya, mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkannya berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam. (Muhaimin dan Mujib, 1993: 173).

Kesimpulan dan Penutup

Dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan objek dalam transformasi pendidikan Islam. Tanpa adanya peserta didik, maka sistem pendidikan Islam tidak akan berjalan pada semestinya. Ada beberapa hal yang harus dipahami oleh pendidik bahwa siswa merupakan seseorang yang membutuhkan bimbingan serta arahan. Dan juga siswa memiliki keunikannya masing-masing dan kemampuan akademis yang berbeda-beda. Dalam hal lain, ada beberapa etika yang harus dipahami oleh peserta didik diantaranya yaitu memiliki kepribadian yang baik, mencari ridho Allah SWT dan dapat menerapkan ilmu yang sudah didapatkan dengan sebaik-baiknya.

Dalam berinteraksi dengan guru disekolah, siswa juga harus memperhatikan etika, tutur bahasa yang baik dan benar agar siswa dapat menghargai guru sebagai orang tua di lingkungan sekolah yang memberikan siswa ilmu yang bermanfaat untuk masa depannya. Menurut Menurut Imam al-Ghazali menyebutkan dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* ada beberapa sikap yang harus dimiliki siswa terhadap gurunya yaitu sikap memberi hormat dan salam, tidak banyak berbicara dihadapannya, tidak mengatakan apa yang tidak ditanya oleh gurunya dan tidak bertanya sebelum diberi izin. Aspek-aspek inilah yang harus dipraktekkan dalam kehidupan nyata agar siswa dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang berbudi pekerti baik dan mencerminkan nilai-nilai akhlak sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam Al-Qur'an serta dapat membentuk karakter Qur'ani untuk generasi cemerlang di masa yang akan datang.

REFERENSI

- Abu hamid Al-Ghazali. 2015. *Bidayatul Hidayah*. Diterjemahkan oleh Ahmad Fahmi bin ZamZam Al-Banjari. (Banjarbaru: Toko Buku Darul Yasin).
- Al-habib Zein bin Ibrahim. 2006. *Manhaju As-Sawi*. Surabaya: Darul Ulum Al-Islamiyah.
- Ali bin Muhammad Al-Ma'ruf. 2004. *Fath Al-Karim Al Minan fi Adabi Hamalat Alquran*. (Surabaya: Haramain, tth).
- Anwar, R. N. (2021). Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 44–50.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i2.1342>
- Fachri, 2017. *Peran Manajemen Pendidikan dalam Menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN dan penguatan usaha mikro kecil dan menengah*: Jakarta.
- Heris Hermawan, 2012. *Fisalfat Pendidikan Islam*, Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Pendidikan Islam.
- Imam Ghazali, 2012. *Ayyuhal Walad*. Jakarta: Kutub Islamiyah.
- James & Diane, 2005. *Method of Research on Teaching the English Language Arts*, London: New Jersey.
- Marzuki. 2008. "Pembentukan Kultur Akhlak Mulia di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". Laporan Penelitian. Yogyakarta: FISE UNY.
- Purwanto, Y. (2015). Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(01), 17–36.
- Rahmat, S. A. & H. (n.d.). *Konsep-konsep keguruan dalam pendidikan Islam*.
- Syaiful, 2018. *Komitmen guru dalam membentuk karakter siswa*, Malang: Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- HR. Al-Bukhari dari Nu'man bin basyir*